

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogike*” yang terdiri dari kata paes yang berarti anak dan ago yang berarti aku membimbing. Jadi *paedagogike* berarti aku membimbing anak. Menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Sedangkan menurut Rosseau pendidikan adalah member kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.<sup>1</sup> Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, pendidikan merupakan rangkaian proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu untuk menjadikan individu tersebut berkualitas. Dalam proses ini bukan hanya sekedar

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2007),hal.69

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; Dengan pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal.10

mempersiapkan peserta didik agar dapat mengga dan menemukan potensi yang dimiliki, namun juga untuk mengembangkan potensi tanpa menghilangkan karakteristik individu tersebut.

Pendidikan sebagai bentuk usaha untuk menjadikan manusia memiliki derajat yang lebih tinggi dari makhluk Tuhan yang lain dan sebagai usaha untuk menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Hal tersebut sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Ar. Ra'd ayat 11 yang berbunyi:<sup>3</sup>

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّىٰ يَغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, jika bukan kaum itu sendiri yang merubahnya*” (QS 13:11).

Ayat tersebut menerangkan bahwa semua perkara diseluruh dunia ini terjadi dengan takdir dan perintah-Nya namun sunnah-sunnah kauniah dan syari'at dalam merubah nasib suatu kaum. Bahwa perubahan dalam diri seorang manusia itu merupakan suatu usaha dimana usaha tersebut tergantung pada kemauan dan kesungguhan dari individu masing-masing. Salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan pendidikan. Proses pendidikan formal diimplementasikan melalui lembaga formal yaitu dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai

<sup>3</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya, hal.104

<sup>4</sup> Achmad Munib, dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: UPT UNNES Press. 2009),. hal.35

tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan akan lahir generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas. Peran pendidikan sangat penting untuk membentuk masyarakat yang pandai, kreatif, aktif, damai, dan demokratis. Oleh karena itu diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di suatu bangsa. Kemajuan pendidikan bangsa Indonesia dapat dicapai melalui berbagai cara seperti penataan pendidikan yang baik dengan cara meningkatkan mutu pendidikan.<sup>6</sup>

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting di antara komponen-komponen pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditunjukkan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya.<sup>7</sup> Dari penjelasan diatas tujuan pendidikan di sekolah disini juga mengarah pada beberapa komponen yang telah digambarkan diatas seperti metode mengajar, media, materi, alat evaluasi, dan sebagainya. Proses pendidikan yang dilakukan di sekolah pada dasarnya adalah kegiatan belajar mengajar yang bertujuan agar siswa memiliki

---

<sup>5</sup>Achmad Munib, dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: UPT UNNES Press. 2009),. hal.34

<sup>6</sup>Depdiknas, *Permendiknas No.22 tahun 2006 Tentang Standarisasi Sekolah Dasar dan Menengah*

<sup>7</sup> Umar Tirtarahardja dan Sulo, *Pengantar Pendidikan....*, hal 37

hasil yang terbaik sesuai kemampuannya. Pendidikan mempunyai peranan yang besar bagi kemajuan suatu bangsa. Maju mundurnya kualitas masyarakat suatu bangsa tergantung pada bagaimana kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Hal ini karena pendidikan memiliki kemampuan untuk mengembangkan kualitas manusia dari berbagai segi. Dengan usaha yang terus menerus ditingkatkan melalui pembangunan dibidang pendidikan, maka akan dihasilkan pribadi-pribadi yang mampu mengembangkan potensi dan kemampuannya secara optimal dalam melaksanakan pembangunan dan perkembangan masyarakat itu sendiri. Atas dasar itu maka pendidikan merupakan kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia.<sup>8</sup>

Kegiatan pembelajaran dalam prosesnya akan dikenalkan beberapa ilmu yang berguna dikehidupan sehari-hari salah satunya adalah matematika. Matematika secara umum ditegaskan sebagai penelitian pola dari struktur, perubahan, dan ruang. Menurut pandangan formalis, matematika adalah pemeriksaan aksioma yang menegaskan struktur abstrak menggunakan logika simbolik dan notasi matematika.<sup>9</sup> Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Maka dari itu di Indonesia sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) atau bahkan sejak play grup sudah diberikan pendidikan matematika. Agar memperoleh prestasi yang baik di bidang matematika peserta didik dituntut untuk menguasai matematika dengan baik.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 76

<sup>9</sup> Abdul Halim Fatani, *Matematika Hakikat dan Logika*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.22

<sup>10</sup> Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Keaulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2009), hal.,41

Sebuah pembelajaran matematika mampu dikatakan sukses jika peserta didik mampu menanamkan makna dan mampu menerapkan apa yang mereka dapatkan di sekolah ke dalam kehidupan nyata. Jadi dalam pembelajaran matematika seharusnya bukan hanya mengajarkan materi namun juga menanamkan konsep kepada siswa agar dapat menumbuhkan pemahaman konseptual siswa.<sup>11</sup> Sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006, dijelaskan bahwa tujuan pelajaran matematika disekolah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Bukan hanya itu, pembelajaran juga harus diarahkan agar siswa dapat memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah matematika, mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.<sup>12</sup>

Akan tetapi, kini matematika menjadi salah satu pelajaran yang tidak disukai oleh siswa bahkan dijadikan “momok” diantara mata pelajaran lainnya. Matematika dianggap sebagai ilmu yang kering, teoritis, banyak rumus dan soal.<sup>13</sup> Selain itu sebagian besar siswa juga masih dianggap bahwa matematika itu penuh

---

<sup>11</sup> Jilda Aminatu Zahrok, jurnal “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Terhadap Kemampuan Mengemukakan Pendapat dan Hasil Belajar Siswa”, 2015, (1) hal.3

<sup>12</sup> *Ibid.*, 52-53

<sup>13</sup> Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence...*, hal.,56

dengan lambang-lambang, rumus-rumus yang sulit dan sangat membingungkan.<sup>14</sup> Guru juga berperan penting dalam proses pembelajaran matematika tersebut, apabila guru terlihat kurang menyenangkan dalam proses pembelajaran, maka hasil belajar siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Mempelajari matematika tidak seperti beberapa orang pikirkan seperti hal nya mengetahui dan menghitung saja, namun lebih dari itu. Dalam mempelajari matematika juga diperlukan cara berpikir dan bernalar agar memperoleh suatu pemikiran yang logis dan teliti dalam memecahkan berbagai permasalahan matematika.

Pada hakikatnya, berpikir merupakan ciri utama manusia untuk membedakan manusia dengan makhluk lain.<sup>15</sup> Berpikir adalah aktivitas mental yang dilakukan setiap individu. Berpikir merupakan proses menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi secara kompleks meliputi aktivitas penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah.<sup>16</sup> Misalnya, pada saat membaca buku, informasi yang diterima melalui berbagai tahapan mulai dari proses sensori sampai dengan ingatan. Informasi ini ditransformasikan sehingga menghasilkan apa yang disebut intisari sebagai informasi baru, dan hal ini berarti pula sebagai pengetahuan baru bagi orang tersebut. Berpikir matematis merupakan kegiatan mental yang dalam prosesnya selalu menggunakan abstrak atau generalisasi.<sup>17</sup> Dengan kemampuan berpikir tinggi siswa dapat memahami dan menganalisis pola angka-angka serta memiliki

---

<sup>14</sup> Jilda Aminatu Zahrok, jurnal "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) ...",hal.3

<sup>15</sup> Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*. (Jakarta:PT.Bina Ilmu, 2004), hal.129

<sup>16</sup> Rasiman dan Kartinah, *Penjajangan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FPMIPA IKIP PGRI Semarang dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*,(Semarang:Jurnal tidak diterbitkan),hal.2

<sup>17</sup> Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani. *Mathematical...*, hal. 158

kemampuan dalam menyelesaikan problem matematika. Sehingga siswa didorong untuk selalu berpikir dan bernalar dalam mempelajari dan mengembangkan pengetahuan matematikanya.

Salah satu keterampilan berpikir yang harus dimiliki peserta didik dalam mempelajari matematika adalah tingkat kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis dan berpikir kreatif perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kompetensi kognitif tertinggi yang perlu dikuasai oleh peserta didik di kelas. Berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir siswa untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang dimiliki. Apabila terdapat perbedaan atau persamaan, maka ia akan mengajukan pertanyaan atau komentar dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan.<sup>18</sup> Dapat dikatakan bahwa seseorang yang berpikir kritis akan selalu berpikir dengan penuh pertimbangan sebelum meyakini atau melakukan sesuatu. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini, untuk mengukur kemampuan berpikir kritis matematika menggunakan soal terbuka (*open-ended*). Kemampuan berpikir siswa dapat diidentifikasi dengan pemberian soal *open ended*. Soal terbuka atau *open ended* adalah salah satu cara penyajian berbagai macam pendekatan yang

---

<sup>18</sup> Rasiman dan Kartinah, *Penjenjangan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FPMIPA IKIP PGRI Semarang dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*, (Semarang: Jurnal tidak diterbitkan), hal. 3

<sup>19</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), hal. 185

mungkin untuk menyelesaikan soal atau adanya berbagai macam kemungkinan jawaban. Soal *open ended* merupakan soal yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis siswa.<sup>20</sup> Ciri terpenting dari masalah *open ended* adalah terjadinya keleluasaan siswa untuk memakai sejumlah metode dan segala kemungkinan yang dianggap paling sesuai untuk menyelesaikan masalah. Artinya, pertanyaan *open ended* diarahkan untuk menggiring tumbuhnya pemahaman atas masalah yang diajukan guru. Bentuk soal yang dapat diberikan melalui pendekatan *open ended* terdiri dari tiga bentuk, yaitu (1) soal untuk mencari hubungan, (2) soal mengklasifikasikan, dan (3) soal mengukur.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini, soal *open ended* yang diberikan adalah soal yang memiliki lebih dari satu jawaban atau cara penyelesaian yang benar.

Teorema Pythagoras salah satu materi yang diberikan di kelas VIII, dimana teorema Pythagoras merupakan sebuah teorema yang berhubungan dengan segitiga siku-siku yang menerapkan kuadrat dan akar kuadrat.<sup>22</sup> Konsep dari teorema Pythagoras berperan sangat penting karena mempunyai keterkaitan dengan banyak materi-materi yang akan diajarkan selanjutnya, seperti kesebangunan bangun ruang sisi datar dan bangun ruang sisi lengkung. Materi Teorema Pythagoras dapat digunakan dalam mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis, karena materi ini dianggap cocok apabila di buat soal *open ended*. Materi Teorema Pythagoras juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir

---

<sup>20</sup> Vivin dan Pradnyo, *Identifikasi Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif (TKBK) Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Open Ended Pada Materi Segiempat Di Kelas VIII SMP*, (Surabaya:Jurnal tidak diterbitkan),hal.1

<sup>21</sup> Aris Shonimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta:AR-RUZZ Media,2014), hal.209-210

<sup>22</sup> Tim penyusun, *Matematika SMP Kelas VIII Dalil Pythagoras*, (Cirebon: rineka cipta, 2013), hal.14

kritis siswa tersebut. Dengan tidak sengaja dalam kehidupan sehari-hari siswa memanfaatkan teorema ini, seperti atap rumah yang miring, tinggi pohon, tangga rumah. Maka siswa dimungkinkan dapat menyelesaikan soal matematika pada materi tersebut dengan cara berpikir kritis yang mereka miliki.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengangkat judul penelitian “Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa di SMPN 1 Kedungwaru Melalui Pemberian Soal *Open-Ended* Materi Teorema Pythagoras Tahun Ajaran 2017/2018”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus masalah yang akan penulis ajukan berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemampuan berfikir kritis matematis siswa melalui pemberian soal *open ended* materi Teorema Pythagoras siswa berkemampuan matematika tinggi di SMPN 1 Kedungwaru?
2. Bagaimana tingkat kemampuan berfikir kritis matematis siswa melalui pemberian soal *open ended* materi Teorema Pythagoras siswa berkemampuan matematika sedang di SMPN 1 Kedungwaru?
3. Bagaimana tingkat kemampuan berfikir kritis matematis siswa melalui pemberian soal *open ended* materi Teorema Pythagoras siswa berkemampuan matematika rendah di SMPN 1 Kedungwaru?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penulisan makalah penelitian tentang tingkat kemampuan berpikir kritis matematis siswa ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir kritis matematis siswa melalui pemberian soal *open ended* materi Teorema Pythagoras siswa berkemampuan tinggi di SMPN 1 Kedungwaru.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir kritis matematis siswa melalui pemberian soal *open ended* materi Teorema Pythagoras siswa berkemampuan sedang di SMPN 1 Kedungwaru.
3. Untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir kritis matematis siswa melalui pemberian soal *open ended* materi Teorema Pythagoras siswa berkemampuan rendah di SMPN 1 Kedungwaru.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi teori-teori pembelajaran matematika yang telah ada. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang tingkat kemampuan berpikir kritis matematis siswa di SMPN 1 Kedungwaru melalui pemberian soal *Open-Ended* materi Teorema Pythagoras Tahun Ajaran 2017/2018.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan kepada guru untuk lebih mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah. Guru agar dapat menjadi salah satu alternatif dalam menyelesaikan masalah matematika dilihat dari tingkat kemampuan berpikir kritis yang dilakukan siswa.

### b. Bagi siswa

Diharapkan siswa berpikir kritis dalam menyelesaikan soal matematika sehingga prestasi belajarnya akan meningkat.

### c. Bagi pembaca

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau bahan referensi saat ingin mengetahui tentang tingkat kemampuan berpikir kritis yang dilakukan siswa saat menyelesaikan masalah matematis.

### d. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan informasi dalam suatu penelitian, serta dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan dalam mencari permasalahan matematis dengan menggunakan tingkat kemampuan berpikir kritis yang dilakukan siswa.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk lebih memperjelas dan memberi kemudahan dalam pembahasan serta untuk menghindari kesalah pahaman maksud dari peneliti ini, maka peneliti

perlu memperjelas istilah yang penting dalam judul penelitian ini secara operasional. Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Berpikir

Berpikir merupakan proses menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi secara kompleks meliputi aktivitas penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah.<sup>23</sup>

b. Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis dan berpikir kreatif merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir siswa untuk membandingkan dua atau lebih informasi. Ciri-ciri seseorang berpikir kritis adalah: (1) menyelesaikan suatu masalah dengan tujuan tertentu, (2) menganalisis, menggeneralisasikan, mengorganisasikan ide berdasarkan fakta/informasi yang ada, dan (3) menarik kesimpulan dalam menyelesaikan masalah tersebut secara sistematis dengan argument yang benar.<sup>24</sup>

c. *Open-Ended*

*Open ended* merupakan pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (*flexibility*) dan solusinya juga bisa beragam (*multi jawab, fluency*). *Problem open ended* merupakan problem yang diformulasikan memiliki banyak jawaban yang benar atau problem terbuka. Pada pembelajaran matematika pendekatan *open ended* ini di mulai dengan

---

<sup>23</sup> Rasiman dan Kartinah, *Penjenjangan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FPMIPA IKIP PGRI Semarang dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*, (Semarang: Jurnal tidak diterbitkan), hal.2

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 3

memberikan masalah terbuka kepada siswa. Kegiatan pembelajaran harus membawa siswa dalam menjawab permasalahan dengan banyak cara dan mungkin banyak jawaban yang benar sehingga mengundang potensi intelektual dan pengalaman siswa dalam proses menemukan sesuatu yang baru.<sup>25</sup>

#### d. Materi Teorema Pythagoras

Teorema Pythagoras berasal dari seorang matematika dari Yunani yang bernama Pythagoras, tetapi ada juga yang menyebutkan bahwa teorema Pythagoras berasal dari Cina. Teorema Pythagoras erat dikaitkan dengan bentuk kuadrat. Teorema Pythagoras merupakan sebuah teorema yang berhubungan dengan segitiga siku-siku. Teorema Pythagoras dapat juga digunakan untuk menentukan apakah sebuah segitiga merupakan siku-siku, segitiga lancip, atau segitiga tumpul.

## 2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan tingkat kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMPN 1 Kedungwaru dengan menyelesaikan soal open-ended materi Theorema Pythagoras yaitu untuk mengetahui seberapa kritis siswa tersebut dalam menyelesaikan soal tersebut. Dikatakan kritis apabila siswa dalam menyelesaikan soal tersebut dengan menggunakan tahapan penyelesaian dengan benar. Peneliti dalam mengumpulkan data dengan cara wawancara guru kelas, lalu melakukan observasi kelas, lalu memberikan tes ke siswa. Setelah itu dari hasil tes tersebut di ambil beberapa siswa yang jawaban dari masalah tersebut masuk

---

<sup>25</sup> Aris Shonimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta:AR-RUZZ Media,2014), hal.209-210

kategori kedalam tingkat kemampuan berpikir kritis. Kemudian melakukan sesi wawancara dengan beberapa siswa tersebut.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Kajian terhadap masalah pokok dalam penulisan proposal ini dapat dibagi dalam beberapa hal, yakni:

1. Bab I yaitu pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah serta sistematika pembahasan.
2. Bab II yaitu kajian pustaka yang meliputi diskripsi teori, penelitian terdahulu serta paradigm penelitian.
3. Bab III yaitu metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan serta tahap-tahap penelitian.
4. Bab IV yaitu hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.
5. Bab V yaitu pembahasan.
6. Bab VI yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.



